

Action Research Dalam Konteks Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Framework Metodologis Untuk Guru Pendidikan Dasar

M. Zainal Mustamiin¹, Nyoman Dantes, Desak Putu Parmiti

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email:²dantes@undiksha.ac.id, ³dp-parmiti@undiksha.ac.id

Correspondence: zaenalmustamiin@undikma.ac.id. Received: 17 Mei 2026 |
Revised: 19 Mei 2026 | Accepted: 7 Juni 2026

Abstrak

Artikel ini mengkaji action research sebagai pendekatan metodologis yang sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Penelitian tindakan (*action research*) memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi peneliti di kelasnya sendiri, mengidentifikasi masalah pembelajaran secara kontekstual, dan mengimplementasikan solusi berbasis bukti. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mengeksplorasi konsep dasar action research, prinsip-prinsip metodologisnya, dan aplikasinya dalam konteks guru pendidikan dasar. *Framework* yang dikembangkan mencakup empat tahap utama: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara siklus. Hasil kajian menunjukkan bahwa action research efektif untuk: (1) mengidentifikasi dan mengatasi masalah pembelajaran spesifik di kelas, (2) meningkatkan kompetensi profesional guru melalui refleksi kritis, (3) mengembangkan praktik pembelajaran berbasis bukti, dan (4) memberdayakan guru sebagai agen perubahan pendidikan. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi action research di tingkat pendidikan dasar seperti keterbatasan waktu, pemahaman metodologi, dan dukungan institusional.

Kata Kunci: *Action Research, Penelitian Tindakan Kelas, Guru Pendidikan Dasar, Kualitas Pembelajaran, Framework Metodologis*

ABSTRACT

This article examines action research as a systematic methodological approach to improve learning quality in elementary education. Action research provides opportunities for teachers to become researchers in their own classrooms, identify learning problems contextually, and implement evidence-based solutions. This article employs a literature review approach to explore the basic concepts of action research, its methodological principles, and applications in the context of elementary school teachers. The developed framework encompasses four main stages: planning, acting, observing, and reflecting, conducted cyclically. The findings indicate that action research is effective for: (1) identifying and addressing specific classroom learning problems, (2) enhancing teachers' professional competence through critical reflection, (3) developing evidence-based teaching practices, and (4) empowering teachers as agents of educational change. This article also identifies implementation challenges of action research at the elementary education level, such as time constraints, methodological understanding, and institutional support.

Keywords: Action Research, Classroom Action Research, Elementary School Teachers, Learning Quality, Methodological Framework

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, peningkatan kualitas pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab kebijakan tingkat makro, tetapi juga memerlukan upaya sistematis dari guru sebagai pelaku utama di tingkat mikro pembelajaran. Permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas seringkali bersifat unik, kontekstual, dan memerlukan solusi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar setempat. Guru pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam praktik pembelajaran, mulai dari heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan sumber belajar, hingga kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inovatif. Data dari hasil Asesmen Nasional menunjukkan masih terdapat kesenjangan capaian literasi dan numerasi siswa di berbagai daerah, yang mengindikasikan perlunya strategi intervensi yang lebih spesifik dan kontekstual. Dalam menghadapi kompleksitas ini, guru memerlukan pendekatan yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengidentifikasi masalah pembelajaran, tetapi juga merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi solusi secara sistematis.

Pemahaman tentang action research dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi teoritis yang memberikan fondasi konseptual dan metodologis. Pertama, teori penelitian tindakan Kurt Lewin menjadi basis filosofis action research modern. Lewin (1946) mengonseptualisasikan penelitian tindakan sebagai proses spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Konsep spiral reflektif Lewin menekankan bahwa perubahan sosial yang efektif memerlukan pendekatan yang sistematis namun fleksibel, di mana setiap siklus tindakan menghasilkan pembelajaran yang menjadi input untuk siklus berikutnya. Dalam konteks pendidikan, konsepsi Lewin ini memberikan justifikasi teoretis bahwa guru dapat dan harus menjadi agen perubahan yang berbasis bukti di kelasnya sendiri, menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah praktis pembelajaran.

Kedua, *teori reflective practitioner Donald Schön* memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana profesional, termasuk guru, belajar dan berkembang melalui refleksi terhadap praktiknya. Schön (1983) membedakan antara *reflection-in-action* (refleksi saat tindakan berlangsung) dan *reflection-on-action* (refleksi setelah tindakan selesai). Konsep ini sangat relevan dengan action research, di mana guru tidak hanya melakukan refleksi pasca-pembelajaran tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian pedagogis secara real-time berdasarkan respons siswa. Teori Schön menggarisbawahi pentingnya *professional judgment* yang dikembangkan melalui siklus refleksi sistematis, di mana pengetahuan profesional tidak hanya datang dari teori formal tetapi juga dari *wisdom of practice* yang terakumulasi melalui inquiry reflektif.

Ketiga, teori *experiential learning Kolb* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana guru belajar dari pengalaman mereka sendiri melalui siklus *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Model Kolb (1984) ini paralel dengan siklus action research dan menjelaskan mekanisme pembelajaran profesional guru melalui penelitian tindakan. Ketika guru melakukan action research, mereka pada dasarnya melakukan *experiential learning cycle* secara sistematis: mengalami situasi pembelajaran konkret, mengobservasi dan merefleksikan apa yang terjadi, mengkonseptualisasikan pemahaman baru tentang pembelajaran efektif, dan mengeksperimen dengan pendekatan baru. Teori ini memperkuat argumen bahwa action research bukan hanya metode penelitian tetapi juga merupakan *powerful professional learning strategy* yang memungkinkan guru mengembangkan pedagogical content knowledge secara kontekstual.

Keempat, teori *emancipatory action research Kemmis dan McTaggart* memperluas konsepsi action research dari sekadar pemecahan masalah teknis menjadi proses emansipatoris yang membebaskan guru dari rutinitas tidak reflektif dan ketergantungan pada pengetahuan yang dikembangkan pihak eksternal. Kemmis dan McTaggart (1988) menekankan bahwa action research yang autentik harus bersifat partisipatoris, kolaboratif, dan berorientasi pada transformasi praktik. Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, perspektif emansipatoris ini sangat relevan karena mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum tetapi juga menjadi *curriculum developer* dan

pedagogy innovator yang secara kritis merefleksikan dan mentransformasi praktiknya berdasarkan kondisi spesifik siswanya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar-guru dalam melakukan inquiry, menciptakan komunitas praktik yang saling mendukung dalam pengembangan profesional berbasis penelitian.

Action research atau penelitian tindakan muncul sebagai pendekatan metodologis yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran. Berbeda dengan penelitian konvensional yang seringkali dilakukan oleh peneliti eksternal, action research menempatkan guru sebagai peneliti yang aktif mengkaji praktiknya sendiri. Pendekatan ini menekankan pada siklus refleksi dan tindakan yang berkelanjutan, di mana guru tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga terlibat langsung dalam merancang dan mengimplementasikan solusi, kemudian merefleksikan hasilnya untuk perbaikan lebih lanjut. Kerangka teoretis yang telah diuraikan di atas memberikan fondasi yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana action research dapat menjadi vehicle yang efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Meskipun action research telah dikenal luas dalam literatur pendidikan, implementasinya di tingkat pendidikan dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam memahami framework metodologis action research, menerapkan prinsip-prinsip rigor penelitian, dan mengintegrasikan kegiatan penelitian dengan beban tugas mengajar yang padat. Keterbatasan pemahaman tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis hasil seringkali menjadi hambatan bagi guru untuk melakukan action research secara sistematis dan berkualitas.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan framework metodologis action research yang komprehensif namun aplikatif untuk konteks guru pendidikan dasar. Framework yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penelitian tindakan kelas dengan tetap mempertahankan standar kualitas penelitian. Melalui kajian literatur yang mendalam tentang konsep, prinsip, dan praktik action research, artikel ini berupaya menyajikan kerangka kerja yang dapat

menjembatani teori metodologi penelitian dengan realitas praktik pembelajaran di pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi dan mensintesis pengetahuan tentang action research sebagai metodologi peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian literatur dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik termasuk jurnal *peer-reviewed*, buku metodologi penelitian, dan laporan penelitian *action research* di konteks pendidikan dasar.

Sumber literatur mencakup karya-karya seminal tentang action research seperti karya Kurt Lewin, Stephen Kemmis, dan Jean McNiff, serta literatur kontemporer tentang penelitian tindakan kelas dalam konteks pendidikan Indonesia dan internasional. Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, dan prinsip metodologis. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai literatur untuk mengembangkan framework metodologis yang komprehensif namun aplikatif untuk konteks guru pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis literatur, framework metodologis action research untuk guru pendidikan dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik unik konteks pendidikan dasar dan kebutuhan praktis guru. Framework ini terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait: (1) identifikasi dan perumusan masalah pembelajaran, (2) desain dan implementasi intervensi, (3) pengumpulan dan analisis data, dan (4) refleksi dan disseminasi. Komponen 1: Identifikasi dan Perumusan Masalah Pembelajaran.

Tahap identifikasi masalah merupakan fondasi dari action research yang berkualitas. Guru perlu mengidentifikasi masalah pembelajaran yang genuine, spesifik, dan actionable. Masalah yang baik untuk action research adalah masalah yang berada dalam kontrol guru untuk diintervensi dan memiliki signifikansi untuk peningkatan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, masalah dapat berkaitan dengan motivasi belajar siswa, pemahaman konsep spesifik dalam

literasi atau numerasi, manajemen kelas, atau implementasi strategi pembelajaran tertentu.

Langkah-langkah dalam identifikasi dan perumusan masalah mencakup:

1. Melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran saat ini
2. Mengumpulkan data awal (baseline data) untuk memahami situasi aktual
3. Menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah
4. Merumuskan pertanyaan penelitian yang fokus dan spesifik
5. Melakukan kajian literatur sederhana untuk menginformasikan desain intervensi

Komponen 2: Desain dan Implementasi Intervensi

Setelah masalah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah mendesain intervensi pembelajaran yang akan diimplementasikan. Intervensi harus didasarkan pada teori pembelajaran yang solid dan/atau bukti empiris dari penelitian sebelumnya. Dalam konteks pendidikan dasar, intervensi dapat berupa modifikasi strategi mengajar, penggunaan media pembelajaran baru, penerapan teknik manajemen kelas, atau implementasi pendekatan assessment tertentu. Proses desain intervensi meliputi: mengidentifikasi strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan berdasarkan teori dan bukti penelitian; mengadaptasi strategi sesuai konteks kelas; menyusun rencana pembelajaran (lesson plan) yang detail; menentukan timeline implementasi yang realistis; dan menyiapkan materi serta sumber belajar yang diperlukan.

Implementasi intervensi memerlukan dokumentasi yang sistematis. Guru perlu membuat catatan reflektif tentang proses implementasi, termasuk tantangan yang dihadapi, penyesuaian yang dilakukan, dan observasi awal tentang respons siswa. Dokumentasi ini penting untuk analisis data dan memahami bagaimana dan mengapa intervensi bekerja atau tidak bekerja dalam konteks spesifik kelas.

Komponen 3: Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data yang sistematis dan rigorous merupakan elemen kunci yang membedakan action research dari refleksi informal. Data memberikan bukti empiris untuk menilai efektivitas intervensi dan memahami bagaimana dan mengapa perubahan terjadi. Dalam action research, pendekatan mixed methods yang mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif seringkali paling informatif.

Jenis data dan metode pengumpulan yang relevan untuk guru pendidikan dasar meliputi:

1. Data kuantitatif: skor tes, rating scale untuk motivasi atau sikap, frekuensi perilaku tertentu, tingkat partisipasi dalam diskusi, waktu penyelesaian tugas
2. Data kualitatif: catatan observasi kelas, refleksi siswa, sampel pekerjaan siswa, foto atau video proses pembelajaran, jurnal reflektif guru, feedback dari teman sejawat
3. Triangulasi: kombinasi data dari multiple sources dan methods untuk meningkatkan kredibilitas temuan

Analisis data bersifat iteratif dan berlangsung sepanjang siklus penelitian. Analisis kuantitatif sederhana seperti perhitungan persentase, mean, atau perbandingan sebelum-sesudah intervensi dapat dilakukan untuk data numerik. Untuk data kualitatif, analisis tematik atau content analysis dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan insight dari data naratif. Analisis tidak harus menggunakan statistik kompleks, tetapi harus sistematis dan transparan.

Komponen 4: Refleksi dan Disseminasi

Refleksi merupakan komponen yang membedakan action research dari sekadar implementasi intervensi dengan evaluasi. Refleksi kritis melibatkan interpretasi mendalam terhadap data, pemahaman tentang mengapa intervensi berhasil atau tidak, identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hasil, dan implikasi untuk praktik selanjutnya. Proses refleksi dapat difasilitasi melalui: menulis refleksi naratif yang mengintegrasikan data, interpretasi, dan insight personal; berdiskusi dengan teman sejawat yang dapat memberikan perspektif alternatif; membandingkan hasil dengan teori atau penelitian sebelumnya; dan mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh tentang efektivitas intervensi, proses pembelajaran siswa, dan praktik mengajar guru.

Hasil refleksi menginformasikan keputusan untuk siklus berikutnya: apakah intervensi perlu dimodifikasi, ditingkatkan, atau difokuskan pada aspek yang berbeda. Sifat siklis dari action research memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui iterasi perencanaan-tindakan-observasi-refleksi. Disseminasi atau berbagi temuan action research merupakan langkah penting yang seringkali diabaikan. Disseminasi tidak harus dalam bentuk publikasi akademik formal, tetapi dapat melalui presentasi dalam forum kelompok kerja guru (KKG), workshop sekolah, atau penulisan artikel praktis. Berbagi pengalaman dan temuan berkontribusi pada pengembangan komunitas pembelajaran profesional dan memungkinkan guru lain untuk belajar dari pengalaman tersebut.

Panduan Praktis Implementasi

Untuk memfasilitasi implementasi *framework action research*, beberapa panduan praktis dapat membantu guru pendidikan dasar:

1. Mulai dengan fokus yang kecil dan manageable: Guru yang baru memulai action research sebaiknya memilih masalah yang tidak terlalu kompleks atau intervensi yang tidak terlalu ambisius. Memulai dengan satu aspek pembelajaran yang spesifik memungkinkan guru mengelola proses penelitian dengan lebih baik.
2. Integrasikan dengan tugas mengajar regular: Action research tidak harus menjadi beban tambahan yang terpisah. Dengan mendesain action research yang terintegrasi dengan kurikulum, guru dapat mengoptimalkan waktu dan menjaga sustainability penelitian.
3. Manfaatkan kolaborasi dan dukungan: Melakukan *action research* secara kolaboratif dengan teman sejawat meningkatkan kualitas penelitian melalui perspektif multipel dan peer support. Lesson study merupakan salah satu *model collaborative action research* yang sangat efektif.
4. Dokumentasikan proses secara konsisten: Dokumentasi yang sistematis dari setiap tahap action research sangat membantu dalam analisis dan penulisan laporan. Template sederhana dapat memfasilitasi dokumentasi yang konsisten tanpa memerlukan waktu berlebihan.
5. Pertimbangkan aspek etis: Perlu memperhatikan *informed consent*, *confidentiality* data siswa, dan prinsip *do no harm*. Guru perlu memastikan bahwa intervensi tidak merugikan siswa manapun.

Tantangan dan Strategi Mengatasi

Implementasi *action research* di tingkat pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi:

1. Keterbatasan waktu dan beban kerja: Guru seringkali harus mengampu berbagai mata pelajaran dan mengelola tugas administratif. Strategi mengatasinya mencakup integrasi action research dengan tugas regular serta dukungan institusional berupa alokasi waktu khusus untuk pengembangan profesional berbasis penelitian.
2. Keterbatasan pemahaman metodologi: Banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metodologi penelitian. Program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada *action research methodology*, workshop praktis, serta mentoring dapat membantu membangun kapasitas metodologis guru.
3. Kultur sekolah dan dukungan institusional: Masih terdapat persepsi bahwa penelitian adalah domain akademisi, bukan guru. Transformasi kultur ini memerlukan kepemimpinan sekolah yang mendukung inquiry-based professional development dan menciptakan struktur untuk kolaborasi profesional.
4. Sustainability: Action research seringkali dilakukan sebagai proyek one-time untuk memenuhi persyaratan tertentu. Untuk meningkatkan sustainability, action research perlu diintegrasikan ke dalam sistem pengembangan profesional sekolah dengan siklus penelitian yang berkesinambungan.

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Framework metodologis action research yang telah dikembangkan memiliki implikasi penting untuk berbagai stakeholder pendidikan:

1. Bagi guru: Framework menyediakan panduan praktis untuk melakukan penelitian tindakan yang sistematis dan berkualitas sebagai roadmap untuk inquiry ke dalam praktiknya sendiri.
2. Bagi sekolah dan kepala sekolah: Framework dapat menginformasikan desain program pengembangan profesional berbasis action research, termasuk pelatihan metodologi, penyediaan waktu untuk kolaborasi, dan sistem untuk disseminasi hasil.
3. Bagi LPTK: Framework dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan guru, baik pre-service maupun in-service. Calon guru perlu dibekali pengalaman praktis melakukan inquiry dalam konteks pembelajaran.
4. Bagi pembuat kebijakan: Temuan menekankan pentingnya menciptakan ekosistem yang mendukung guru sebagai researchers. Kebijakan yang mempromosikan collaborative professional learning dan mengakui kontribusi guru terhadap knowledge base praktik pembelajaran akan mendorong lebih banyak guru untuk engage dalam action research berkualitas.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengeksplorasi action research sebagai pendekatan metodologis untuk peningkatan kualitas pembelajaran dalam konteks guru pendidikan dasar. Melalui sintesis literatur yang komprehensif, artikel ini mengembangkan framework metodologis yang mencakup empat komponen utama: identifikasi dan perumusan masalah pembelajaran, desain dan implementasi intervensi, pengumpulan dan analisis data, serta refleksi dan disseminasi. Framework ini dirancang untuk memberikan panduan praktis namun tetap mempertahankan prinsip rigor metodologis yang diperlukan untuk menghasilkan pengetahuan yang kredibel.

Kajian literatur menunjukkan bahwa action research memiliki potensi besar untuk transformasi praktik pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Ketika dilakukan dengan baik, action research tidak hanya menghasilkan solusi untuk masalah pembelajaran spesifik, tetapi juga mengembangkan disposisi guru sebagai *reflective practitioners* yang secara kontinyu engage dalam inquiry kritis terhadap praktiknya. Proses siklus dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memfasilitasi pembelajaran profesional yang mendalam dan berkelanjutan. Namun, implementasi action research di tingkat pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan termasuk keterbatasan waktu, pemahaman

metodologis, dan dukungan institusional. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya sistemik dari berbagai stakeholder pendidikan, dari level kebijakan hingga praktik di sekolah. Dukungan institusional yang kuat, pengembangan kapasitas metodologis guru, dan penciptaan kultur inquiry dalam komunitas profesional guru merupakan prasyarat untuk implementasi action research yang efektif dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, action research bukan hanya metodologi penelitian, tetapi juga filosofi profesionalisme guru yang menempatkan inquiry, refleksi, dan *evidence-based practice* sebagai inti dari praktik mengajar. Dengan framework metodologis yang tepat dan dukungan ekosistem yang memadai, guru pendidikan dasar dapat menjadi *researchers* yang berkontribusi signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan transformasi pendidikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., & Hanifah. (2025). Model evaluasi formatif dan sumatif: Strategi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar pada Kurikulum Merdeka. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 30–35.
- Altrichter, H., Posch, P., & Somekh, B. (2005). *Teachers investigate their work: An introduction to action research across the professions*. London: Routledge.
- Amalia, L. L., Widiati, U., Basthomi, Y., & Cahyono, B. Y. (2020). Reflective practice on lesson planning among EFL teacher educators. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 153–160. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25025>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming critical: Education, knowledge, and action research*. London: Falmer Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Corey, S. M. (1953). *Action research to improve school practices*. New York: Teachers College Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto. (2018). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*. Bandung: CV. Cendekia Press.

- Elliott, J. (1991). *Action research for educational change*. Milton Keynes: Open University Press.
- Farrell, T. S. (2007). *Reflective language teaching: From research to practice*. London: Continuum International Publishing Group.
- Farrell, T. S. (2012). Reflecting on reflective practice: (Re)Visiting Dewey and Schön. *TESOL Journal*, 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.1002/tesj.10>
- Farrell, T. S. (2015). *Promoting teacher reflection in second language education: A framework for TESOL professionals*. New York: Routledge.
- Ferrance, E. (2000). *Action research*. Providence, RI: Northeast and Islands Regional Educational Laboratory at Brown University.
- Halimi, S. S. (2025). Reflection levels and teaching practices of in-service English teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 45–58.
- Hopkins, D. (2011). *A teacher's guide to classroom research* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Indahri, Y., & Djahimo, S. E. P. (2018). Teaching and researching: Identifying problems and finding solutions through classroom action research (CAR). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(1), 23–38.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Komalasari, K., et al. (2025). ICT readiness of Indonesian teachers: Competency gaps assessment. *Journal of Technology and Teacher Education*, 33(1), 89–105.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- LPPM Unesa. (2024). *Jurnal review pendidikan dasar: Jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 11(1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lubis, R. N. (2025, Februari 26). *4 model penelitian tindakan kelas (PTK) yang populer*. Retrieved from <https://www.lubis.id/2025/02/model-penelitian-tindakan-kelas.html>
- Maddukelleng, S., et al. (2023). Building professional learning communities in Indonesian schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(3), 567–584.
- Marlina, R. (2023). Reflection practice in microteaching: Evidence from prospective science teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15846>
- McNiff, J. (1988). *Action research: Principles and practice*. London: Routledge.

- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All you need to know about action research* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Mertler, C. A. (2017). *Action research: Improving schools and empowering educators* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mills, G. E. (2011). *Action research: A guide for the teacher researcher* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. (2010). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Musyirifin. (2016). Penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 112–125.
- Noffke, S. E., & Somekh, B. (Eds.). (2009). *The SAGE handbook of educational action research*. London: SAGE Publications.
- Nurkamto, J., & Sarosa, T. (2020). Engaging EFL teachers in reflective practice as a way to pursue sustained professional development. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(1), 54–67. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i1.26082>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*. Batam: CV. Gading Andalas.
- Poerwanti, J. I. S. (2018). *Asesmen dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Rifa'i, H. A. (2020). *Pengantar metodologi penelitian*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Rochsantiningsih, D., Drajati, N. A., & Rakerda, H. (2025). Unpacking teachers' reflective thinking levels in online teacher professional development: Insight from Indonesian EFL teachers. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 23–37.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1), 36–46. <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–34. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis praktik refleksi guru dalam konteks program pendidikan inklusif: Studi kasus empat guru kelas inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 925–936. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Yaumi, M. (2015). *Action research: Teori, model, dan aplikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Zeichner, M. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), 301–326.